



**ARTIKEL ILMIAH  
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA  
PERGURUAN TINGGI  
TAHUN 2001**

**KELOMPOK III**

**BIDANG  
FARMASI DAN MIPA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

2002

62

86 2736 202 36  
6227 6325 152

# ARTIKEL HASIL PENELITIAN

## KARAKTERISTIK PENOTIP, POPULASI DAN LINGKUNGAN AYAM BURGO DI PROPINSI BENGKULU

Oleh  
(Warnoto \*)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JURUSAN PETERNAKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BENGKULU

2002

---

\* Dosen Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu  
\*\* Penelitian BBI/Dosen Muda/ DIKTI Tahun 2001

## ABSTRAK

### KARAKTERISTIK PENOTIP, POPULASI DAN LINGKUNGAN AYAM BURGO DI PROPINSI BENGKULU\*\*

Oleh

(Warnoto \*)

Ayam burgo merupakan hasil persilangan antara ayam hutan merah jantan (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*) dengan ayam kampung betina (*Gallus domestica*). Di Propinsi Bengkulu ayam Burgo banyak ditemui di Kabupaten Rejang Lebong, sehingga banyak masyarakat mengatakan ayam Burgo adalah Ayam Rejang. Secara morfologis ayam Burgo memiliki ciri khusus sebagai berikut, cuping telinga lebar dan berwarna putih, bulu didominasi warna merah kekuningan dan hitam kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan, postur tubuh lebih kecil dibanding umumnya ayam kampung dan lebih besar dari ayam hutan merah. Selain bentuk tubuh yang kompak ayam Burgo jantan dewasa mempunyai kokok yang nyaring dan ornamenat warna bulu yang indah. Populasi ayam Burgo ditemukan pada setiap desa dengan berbagai perbedaan lingkungan makro, ketinggian tempat, suhu, curah hujan dan pola pertanian di masing-masing kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ayam Burgo sangat adaptif terhadap berbagai lingkungan. Terdapat kecenderungan peningkatan jumlah populasi ayam Burgo pada desa/wilayah yang semakin dekat dengan pusat kota. Hal ini diduga lebih ditentukan oleh faktor sosial-ekonomi dan budaya/kegemaran masyarakat.

---

\* Dosen Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu

\*\* Penelitian SBI/Dosen Muda/ DIKTI Tahun 2001

# KARAKTERISTIK PENOTEP, POPULASIDAN LINGKUNGAN AYAM BURGO DIPROPINSIBENGKULU

Oleh  
(Warnoto)

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Ayam Burgo merupakan hasil persilangan antara ayam hutan merah jantan (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*) dengan ayam kampung betina (*Gallus domestica*). Keunggulan-keunggulan yang dimiliki ayam Burgo diantaranya: lebih tahan terhadap berbagai penyakit, produksi telur tinggi, memiliki warna bulu yang menarik serta suara yang nyaring dan spesifik.

Ayam Burgo merupakan ayam yang tersebar di puku Sumatera termasuk di Bengkulu. Hal ini merupakan keaneka ragaman unggas di Bengkulu yang dapat dijadikan aset daerah berupa plasma nutfah. Di Propinsi Bengkulu ayam Burgo banyak ditemui di Kabupaten Rejang Lebong, sehingga banyak masyarakat mengatakan ayam Burgo adalah *Ayam Rejang*.

Secara morfologis ayam Burgo memiliki ciri khusus sebagai berikut, cuping telinga lebar dan berwarna putih, bulu didominasi warna merah kekuningan dan hitam kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan, postur tubuh lebih kecil dibanding umumnya ayam kampung dan lebih besar dari ayam hutan merah (Warnoto, 2000). Selain bentuk tubuh yang kompak ayam Burgo jantan dewasa mempunyai kokok yang nyaring dan ornamenatal warna bulu yang indah. Dengan tubuh indah dan suaranya nyaring dan spesifik maka ayam Burgo dapat dijadikan sebagai ayam hias yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi.

Kajian dan penelitian mengenai ayam Burgo masih belum banyak dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun oleh perguruan tinggi. Untuk pengembangannya perlu dikaji terlebih dulu informasi dasar terutama morfologi, populasi dan habitatnya. Dengan mengetahui informasi dasar tersebut dapat dirumuskan pengembangan dan pelestariannya.

Masalah lain yang dihadapi dalam upaya pengembangan ayam Burgo adalah belum populernya peternakan ayam Burgo. Padahal masyarakat Bengkulu menyukai keindahanya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang potensi dan ekologi untuk membudidayakan Burgo dengan baik.

### 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali informasi dasar, terutama mengenai Karakteristik penotip, populasi dan lingkungan makro ayam Burgo di Propinsi Bengkulu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ayam Burgo dan ayam Kampung

Ayam Burgo merupakan keturunan hasil persilangan antara ayam hutan Merah (*Gallus-gallus*) dengan ayam kampung yang telah didomestikasi. Penyebaran ayam Burgo banyak ditemukan di Pulau Sumatra dan khususnya telah banyak dikenal masyarakat Bengkulu dan sekitarnya. Wilayah penyebaran yang terbatas ini dipengaruhi oleh penyebaran ayam hutan Merah yang merupakan tetuanya. Sebenarnya ayam Burgo ini mirip dengan ayam Bekisar yang telah sangat populer sebagai ayam hias yang sangat mahal di pulau Jawa dan sekitarnya, padahal keindahan ornamenat warna bulu dan suara kokok ayam jantan tidak jauh berbeda. Perbedaan ayam Burgo dan ayam Bekisar terletak pada tetuanya, ayam Bekisar keturunan ayam hutan Hijau (*Gallus-varius*) dengan ayam kampung, sedangkan ayam Burgo keturunan dari ayam hutan Merah (*Gallus-gallus*) dengan ayam kampung (Wamoto, 2000).

Ayam Burgo sebenarnya juga merupakan bagian dari populasi ayam kampung piaraan, namun ayam Burgo mempunyai genetik dari ayam hutan Merah relatif lebih tinggi dibanding ayam kampung piaraan. Hal ini disebabkan ayam Burgo merupakan keturunan F1 dari ayam hutan merah, sedangkan ayam kampung darah ayam hutanya sudah tidak dapat dipisahkan. Menurut Kingstone (1979) ayam kampung piaraan yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari ayam hutan di pegunungan Asia Tenggara dengan ayam kampung piaraan yang telah mengalami domestikasi yang lama.

Ayam kampung termasuk ayam Burgo mempunyai potensi sebagai penghasil daging dan telur, namun umumnya di Indonesia potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara baik, kenyataan ini didasarkan pada pemeliharaan ayam kampung yang masih sangat sederhana/tradisional, hidupnya tergantung pada kemurahan alam lingkungannya (Kingstone 1979; Othami, 1995 dan Delcomer, 1997). Selanjutnya dinyatakan bahwa usaha peningkatan produksi telah dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan dari sistem *tradisional* ke *semi intensif* telah terbukti dapat meningkatkan produksi telur dari 60-80 butir/tahun menjadi 150-180 butir/tahun. Namun usaha perbaikan yang terarah melalui peningkatan mutu genetik (pemuliaan) masih sangat terbatas dan belum mendapatkan perhatian yang serius.

Sampai saat ini konsumen masih meyakini bahwa kedudukan ayam kampung masih tinggi dibanding ayam ras. Hal ini terlihat dari harga komoditi daging dan telur ayam kampung jauh lebih tinggi daripada daging dan telur ayam ras. Selain itu permintaan terhadap daging dan telur ayam kampung masih cenderung meningkat. Fujinura *et al* (1995) mengemukakan bahwa rasa daging ayam kampung lebih disukai konsumen dengan alasan lebih tingginya kadar IMP, dan asam glutamat bebas ion  $K^+$ . Selain itu Othami (1995) mengemukakan bahwa warna kuning telur ayam kampung lebih baik dan kadar lemaknya lebih rendah.

Di Indonesia banyak terdapat jenis ayam kampung yang masing-masing mempunyai ciri khasnya serta beberapa bangsa dapat dikembangkan baik menjadi ayam pedaging maupun petelur, serta sebagai ayam hias (Rasyaf, 1994). Untuk dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan, perlu dilakukan suatu kajian-kajian yang mengangkat potensi ayam kampung.

## 2.2. Karakteristik Ayam Burgo

Ayam burgo merupakan hasil persilangan antara ayam hutan jantan (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*) dengan ayam kampung betina. Ciri khusus yang dimiliki ayam burgo jantan yaitu mempunyai daun telinga yang lebar dan berwarna putih. Ini dapat digunakan sebagai kriteria penilaian terhadap keaslian ayam burgo. Apabila cuping telinga tidak lagi berwarna putih, tetapi bentuk tubuhnya masih mirip burgo dinamakan Ayam Rejang. (Wernoto, 2000).



Adapun ciri penotif ayam Burgo yang lain mempunyai bulu yang didominasi warna merah kekuningan dan hitam kebiruan, tipe jengger tunggal bergerigi 5 buah lebar, tegak dan merah cerah, bentuk pial pipih lebar menggantung yang berjumlah 2 buah kiri dan kanan. Ayam Burgo mempunyai tubuh lebih kecil dibanding ayam kampung, mempunyai warna kaki dan paruh hitam keabu-abuan, (Warnoto, 2000).

Ciri-ciri khusus yang dimiliki ayam Burgo betina, bulu dengan warna dasar coklat tua bergaris hitam dengan bagian pangkal ekor dan ujung sayap hitam. Ayam betina ini banyak mempunyai kesamaan ciri dengan ayam burgo jantan, tetapi pada ayam burgo betina tidak adanya taji, jengger kecil tipis dengan tubuh lebih kecil (Warnoto, 2000).

Umur dewasa kelamin ayam burgo betina 5-6 bulan, rata-rata mulai bertelur pada umur 5,5 bulan, berat badan 0,75-1,25 kg, dengan produksi telur 12-16 butir per periode apabila dipelihara secara tradisional. Ayam burgo betina menghasilkan telur lebih kecil dari ayam kampung, berkisar antara 26,50-35,50gr (Warnoto, 2000).

### 2.3. Populasi dan Habitat

Populasi sering didefinisikan sebagai suatu kelompok individu dari species sama yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu, (Soemarwoto, 1969). Jumlah individu dalam populasi mencirikan ukuran dan jumlah individu populasi dalam suatu daerah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi populasi seperti kelahiran dan kematian organisme, adanya campur tangan manusia pada suatu daerah, sumber pakan, vegetasi dan tak kalah penting dari segi ekologi seperti, keragaman morfologi dalam suatu populasi, komposisi genetik dan penyebaran individu dalam populasi, (Irwan, 1992).

Habitat merupakan tempat hidup suatu makhluk hidup, (Ewuis, 1980). Dalam arti luas kita dapat mengenali berbagai habitat diantaranya habitat laut, air tawar, darat dan pepohonan. Kelangsungan dan kesinambungan suatu habitat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, (Ewuis, 1990).

Organisme daratan sangat beragam berdasarkan vegetasinya atau komunitas tanahnya. Umumnya, komunitas tanah di golongankan dan dinamai atas dasar vegetasi. Tumbuh-tumbuhan hijau menyediakan makanan dan perlindungan bagi makhluk hidup, sehingga hutan dan ekologi tanah tersebut akan tetap terjaga, (Sidiyasa, 1993).

## 2.4. Kepadatan dan Pola Penyebaran

Kepadatan adalah jumlah individu sejenis per jumlah satuan luas dalam waktu tertentu. Kepadatan suatu populasi sangat dipengaruhi oleh tingkat natalitas (kelahiran), tingkat mortalitas (kematian) dan migrasi atau perpindahan individu (Prawirohartono dan Hadisumarto, 1995). Kepadatan populasi saja belum cukup untuk memberikan suatu gambaran yang lengkap mengenai suatu keadaan populasi yang ditemukan dalam suatu habitat yang dipelajari. Dua populasi mungkin mempunyai kepadatan yang sama, tetapi mempunyai perbedaan yang nyata dalam pola penyebaran. Menurut Sugianto (1994), susunan dari anggota-anggota populasi dalam suatu habitat disebut *dispersion* atau *population distribution*.

McNoughton dan Wolf (1992) mendiskusikan pola penyebaran individu - individu dalam populasi dari suatu komunitas kedalam tiga pola penyebaran dasar, yaitu 1) Penyebaran acak secara lengkap, dimana keberadaan individu pada suatu titik tidaklah mempengaruhi peluang adanya anggota populasi yang sama disuatu titik berdekatan 2) Penyebaran secara teratur, dimana keberadaan individu pada suatu titik menurunkan peluang adanya suatu individu yang sama pada suatu titik disekitarnya 3) Penyebaran secara mengelompok atau gerombol, dimana keberadaan individu pada suatu titik meningkatkan peluang adanya individu yang sama pada suatu titik yang lain disekitarnya.

Sementara Heddy dan Kurniati (1994), menyatakan bahwa derajat pengelompokan yang ditemukan pada suatu populasi tergantung pada beberapa faktor, diantaranya sifat khas habitat, kondisi iklim, faktor fisik, pola produksi spesies dan derajat kehidupan sosialnya.

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Survey Pendahuluan

Survey di beberapa desa setiap kecamatan pada Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu bertujuan menentukan desa yang akan digunakan untuk pengambilan data. Penentuan desa terpilih tempat pengambilan data di masing-masing kecamatan yaitu, kecamatan Lebong Selatan, Lebong Utara, Padang Ulak Tending, Kota Padang, Camp dan kecamatan Kepahyang dilakukan secara acak.



### 3.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini ditentukan secara purposive maksudnya, lokasi penelitian dipilih dengan sengaja berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan ciri atau sifat lokasi yang dibutuhkan dan diketahui sebelumnya. Adapun pedoman yang diambil yaitu dengan merengking populasi ayam buras tertinggi diantara desa, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok populasi, yaitu kelompok populasi tinggi, sedang, dan populasi rendah pada kecamatan yang akan diambil datanya dan ditentukan berdasar standar relatif.

### 3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari peternak dengan mengadakan wawancara dan pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner. Data sekunder didapat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4. Analisis Data

Data yang didapat nantinya akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menyusun tabulasi dan gambaran serta penjelasan data hasil penelitian.

### 3.5. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jumlah ayam Burgo pada desa sampel
2. Topografi daerah
3. Pola pertanian
4. Lingkungan makro
5. Data pendukung lainnya yang dianggap perlu

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Populasi Ayam Kampung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Tingkat II Kabupaten Rejang Lebong, populasi ayam kampung di di setiap kecamatan terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan informasi dari kepala Dinas Peternakan bahwa dalam populasi ayam kampung termasuk populasi ayam burgo.

##### 4.2. Populasi dan Penyebaran Ayam Burgo

Populasi ayam burgo dari hasil pengamatan langsung di beberapa desa sampai di setiap kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Lebong Selatan, Lebong Utara, Padang Ulak Tanding, Kota Padang, Curup dan Kepahyang disajikan pada Lampiran 1. Desa sampel setiap kecamatan terdiri lima (5) desa dipilih secara purposif yang diperkirakan dapat mewakili desa lainnya. Terlihat bahwa jumlah ayam burgo di lima desa di setiap kecamatan mempunyai variasi yang tidak terlalu besar. Demikian halnya dengan jumlah ayam burgo antara desa satu dengan desa lain dalam dan luar kecamatan menunjukkan adanya variasi yang relatif seragam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ayam Burgo menyebar di desa-desa di setiap kecamatan dalam wilayah kabupaten Rejang Lebong. Rata-rata jumlah ayam burgo berkisar antara 25 sampai 38 ekor/desa. Jumlah ini jauh relatif kecil dibanding jumlah populasi ayam kampung yang ada di setiap desa.

Populasi ayam burgo menunjukkan adanya kecenderungan meningkat pada desa-desa yang lebih dekat dengan pusat kota kecamatan, misalnya di desa Kepahyang mempunyai populasi ayam burgo mencapai 75 ekor. Rata-rata tersebut menunjukkan diatas rata-rata populasi kelima desa yang ada di kecamatan Kepahyang (38,5 ekor/desa). Kondisi ini merupakan gambaran bahwa ayam Burgo dipelihara masyarakat kemah sebagai hobi atau ayam hias. Demikian juga dari hasil pengamatan di lapangan ternyata sebagian besar ayam burgo jantan dipelihara secara intensif dalam sangkar sebagai main hiasnya ayam hias.

Kecenderungan peningkatan jumlah ayam burgo di desa-desa yang dekat dengan perkotaan dan jumlah ayam burgo jantan yang lebih banyak dipelihara masyarakat menunjukkan adanya faktor sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang cenderung

memelihara hewan/ternak lebih kearah pemenuhan kebutuhan tersier. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan bahwa kegemaran memelihara apabila kebutuhan lain telah terpenuhi. Kenyataan ini dapat dilihat pada pemeliharaan ayam bekisar, burung kicau, ikan hias Arwana yang seolah-olah merupakan simbol tingkat sosial pemiliknya.

#### 4.3. Lingkungan Makro desa sampel

Lingkungan makro peliharaan ayam burgo diambil pada sepuluh (10) desa yang ada di kecamatan Kepahyang. Pemilihan desa sampel didasarkan pada perbedaan ketinggian tempat, suhu dan pola pertanian yang merupakan lingkungan hidup ayam burgo. Lingkungan makro yang didapatkan selengkapanya terdapat pada Lampiran 3.

Populasi ayam Burgo bervariasi di sepuluh desa dengan lingkungan makro yang berbeda di kecamatan Kepahyang. Namun variabilitas populasi tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan ketinggian tempat, curah hujan, suhu maupun pola pertanian di desa yang bersangkutan. Hasil penelitian Nurdiansari (2001) melaporkan bahwa ayam Burgo sangat adaptif terhadap lingkungan hidupnya, sehingga ketinggian tempat suhu dan iklim makro lainnya tidak banyak berpengaruh terhadap jumlah populasi. Perbedaan jumlah ayam Burgo antara desa satu dengan desa lain cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor manusia termasuk tingkat sosial-ekonomi, budaya dan hobi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ayam Burgo mampu hidup pada berbagai lingkungan seperti halnya ayam kampung, sehingga dapat berkembang biak pada lingkungan seperti ayam kampung. Ada perbedaan dalam kebiasaan tingkah laku ayam burgo yang unik dibanding ayam kampung yaitu kebiasaan tidur di alam terbuka di atas pepohonan sekitar kandang.

Kondisi ekologi yang berbeda, keragaman vegetasi yang didominasi oleh kopi, karet, kelapa, durian, mangga, jambu, pisang dan tanaman lainya tidak menentukan pola penyebaran. Jenis vegetasi di lokasi penelitian tidak berpengaruh dominan terhadap populasi. Faktor yang lebih dominan adalah sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

#### 4.4. Karakteristik Spesifik Penotip Ayam Burgo

Pengenalan terhadap sifat-sifat penotip ayam Burgo oleh masyarakat masih dirasakan kurang, sehingga sampai saat ini sebagian besar masyarakat belum dapat membedakan ayam Burgo dengan ayam kampung, kecuali masyarakat penggemarnya. Sebenarnya perbedaan penotip yang menonjol ayam Burgo seperti bentuk tubuh kecil, kokoknya yang jantan nyaring dan ornamental buhu yang indah telah dikenal sebagian masyarakat. Namun ciri-ciri penotip yang spesifik lainnya dan mencirikan genetik ayam Burgo masih banyak belum diketahui.

Di berbagai daerah telah banyak ayam kampung lokal yang populer dikenal masyarakat dengan ciri-ciri spesifik penotipnya yang telah diketahui, misalnya ayam Kedu dari Jawa Tengah, ayam Nunukan dari Kalimantan, ayam Pelung, Bali dan sebagainya. Berbagai ayam kampung lokal tersebut telah banyak dilakukan penelitian dalam rangka peningkatan produksi dan pengembangannya. Berbeda dengan ayam burgo masih sangat terbatas perhatian para pakar, sehingga informasi tentang ayam ini sangat terbatas. Bahkan ayam burgo mempunyai nama yang beragam antar desa/wilayah, ada yang menamai "*ayam Pejang*", karena dukunya banyak di Rejang Lebong, "*ayam batu*", karena mempunyai keberanian berkelahi yang tinggi dan "*ayam Ratus*", karena sifat perkembangbiakannya yang cepat sehingga cepat menjadi seratus, sedangkan nama "*Burgo*" telah dikenal oleh kalangan masyarakat penggemar ayam hias.

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap beberapa karakteristik penotip ayam burgo. Pengamatan telah dilakukan pada 100 ekor ayam burgo dewasa (umur 6-12 bulan) terdiri 50 ekor ayam jantan dan 50 ekor ayam betina. Hasil pengamatan selama penelitian dirabulasikan pada Lampiran 3. Karakteristik penotip yang menonjol pada ayam Burgo adalah ornamental warna buhu, bentuk tubuh, warna shank dan paruh serta warna putih pada cuping telinga mendekati pada ciri-ciri ayam hutan Merah. Sepintas orang melihat mengira ayam kate karena bertubuh kecil dan pendek, namun mempunyai perbedaan yang jelas dengan ayam kate pada letak sayap kate agak terkulai kebawah sedangkan sayap Burgo relatif lurus sejajar badan. Perbedaan lain pada kokok Burgo jantan mempunyai intonasi dan cengkok yang berbeda dengan kate.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- ☐ Populasi ayam Burgo ditemukan pada setiap desa dengan berbagai perbedaan lingkungan makro, ketinggian tempat, suhu, curah hujan dan pola pertanian di masing-masing kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ayam Burgo sangat adaptif terhadap berbagai lingkungan.
- ☐ Terdapat kecenderungan peningkatan jumlah populasi ayam Burgo pada desa/wilayah yang semakin dekat dengan pusat kota. Hal ini diduga lebih ditentukan oleh faktor sosial-ekonomi dan budaya/kegemaran masyarakat.
- ☐ Ayam Burgo mempunyai nama yang berbeda-beda antar daerah, karena belum adanya nama yang baku yang disosialisasikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya masyarakat memelihara sebagai ayam hias.
- ☐ Ayam Burgo mempunyai ciri-ciri karakteristik beberapa sifat penotip yang lebih dekat mengarah ke penotip ayam hutan Merah dibanding ke arah penotip ayam kampung. Pengembangan ayam Burgo kearah ayam hias dan penghasil telur lebih cocok daripada kearah penghasil daging.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1999. Statistical Pocketbook of Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta
- Adam, M. E., 1984. Agricultural Extension in Developing Countries. Intermediate Tropical Agricultural series. Singapore.
- Ewuse, J.Y. 1980. Elements Of Tropical Ecology. Penerjemah ITB, Bandung.
- Heddy dan Kurniati, 1994. Prinsip-Prinsip Dasar Ekologi. Suatu bahasan tentang kaidah ekologi dan penerapannya. PT Grafindo Persada, Jakarta, Hal 69-73.
- Kingston, D.J., 1979. Peranan Ayam Berkelir di Indonesia. Prosiding seminar Ilmu dan Industri Perunggasan II. Ciawi, Bogor.
- Michael P., 1994. Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium.. Universitas Indonesia, Jakarta
- Naughton dan Wolf, 1992. Ekologi Umum. Gadjah Mada University, Press Yogyakarta. Hal 121-153
- Othami, S., 1995. Perbandingan rasa daging dan telur ayam ras dengan ayam lokal di Jepang. Universitas Gifu Jepang.
- Scheffer, W.C. 1979. Statistics For The Biological Sciences. Second Edition. Addison-Wesley Publishing Company.
- Soegianto, A. 1994. Ekologi Kuantitatif. Usaha Nasional, Surabaya. hal 67-77
- Warnoto, 2000. Ayam "Burgo" Bekisar ayam Hutan Merah. Universitas Bengkulu.

Lampiran 1. Populasi Ayam Kampung di Masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong pada Tahun 2000

No	Kecamatan	Populasi Ayam Kampung (ekor)
1	Lebong Selatan	27.752
2	Lebong Utara	24.752
3	Padang Ulak Tanding	12.861
4	Kepahyang	35.860
5	Cunup	32.765
6	Kota Padang	32.250
Jumlah		166.240

Sumber : Dinas Peternakan Tk. II Kabupaten Rejang Lebong (2000)



Lampiran 2 : Populasi ayam Burgo hasil pengamatan didesa sampel pada setiap kecamatan di kabupaten Rejang Lebong (dalam ekor)

Kecamatan	L. Selatan	L. Utara	PU Tanding	K. Padang	Cunip	Kepahyang
<i>Desa:</i>						
Sukabumi	32					
Tes	28					
Limau	20					
H. Panjang	23					
P. Agung	31					
<i>Jumlah</i>	134					
Garut		36				
K. Jawa		27				
M. Aman		29				
L. Palembang		22				
Lokasari		33				
<i>Jumlah</i>		148				
Behundi			34			
G. Agung			30			
T. Air			16			
Kasban			27			
Lubuk Asei			20			
<i>Jumlah</i>			127			
Kot. Padang				40		
Durian Mas				21		
L. Tanjung				24		
Bedang				30		
<i>Jumlah</i>				115		
Dwi Tinggal					31	
Air Rambai					22	
Sumber Urip					34	
Air Bening					25	
Suban Ayam					37	
<i>Jumlah</i>					143	
Kepahyang						75
Pg. Agung						33
Fakalangan						24
P. Agung						38
Kb. Agung						32
<i>Jumlah</i>						192
<i>Rata-rata/desa</i>	26,8	29,6	25,4	28,7	28,6	38,5